

Luar Peta



Editor: Hasrul Eka Putra - Terri Repi - Wayan Seriyoga Parta

Katalog ini diterbitkan menyertai
Pameran Seni Rupa “**Luar Peta**”
21-30 Juni 2021

PEYELENGGARA : RuangDalam Art House & Tupalo
Kurator : I Wayan Seriyoga Parta

Cetakan Pertama, 2021
130 Halaman (x + 120 hlm) 14cm X 21 cm
Dicetak 100 eksampul

ISBN 978-623-98923-0-2

Penulis : I Wayan Seriyoga Parta, et al
Editor : Hasrul Eka Putra, Terri Repi, Wayan Seriyoga Parta
Desain Katalog : Makuta Creative Studio
Foto Sampul : Dayat Kai
Foto Karya : Masing-masing Perupa
Dokumentasi Foto : Hartdisk dan Tim
Penerbit : Komunitas Budaya Gurat Indonesia
Jl. Hyang Sangsi No. 1, Batubulan Sukawati
Gianyar Bali

All right reserved. No part of this publication may be reproduced, or transmitted, in any form by any means, without the written permission from publisher.

Pengantar

LATAR PIKIR

Sejarah dunia berkembang dengan arah dan kecepatan yang berbeda-beda. Untuk setiap bagian bumi yang berbeda, manusia memiliki pilihan yang tidak pernah sama. Begitulah Jared Diamond, penulis sains populer yang terkenal itu, membilangkan kepada kita bahwa perbedaan-perbedaan geografis memiliki implikasi langsung atas berlangsungnya sejarah suatu komunitas, kaum, masyarakat, dan negara. Perbedaan itu pada gilirannya menciptakan variasi dan diferensiasi yang kian kentara: beberapa sudut bumi melahirkan masyarakat industri dengan perkakas logam dan perangkat-perangkat teknologinya, bagian lain masih menyisakan masyarakat petani yang buta huruf, sementara di belahan lain masih kita temui masyarakat pemburu pengumpul dengan perkakas batu.

Keragaman-keragaman itu juga kita temui dalam skala yang lebih kecil. Dalam sebuah masyarakat yang mendefinisikan dirinya sebagai sebuah 'nation', terdapat lapis-lapis perbedaan yang oleh Emile Durkheim disarikan dan disitilahkan dengan 8 Tisu Sosial. Tisu-tisu itu dijabarkan Durkheim sebagai asal usul/sejarah leluhur, wilayah geografis dan antropologis, kepentingan ideologi kebudayaan, cara berpikir, ciri dan bentuk

kepercayaan, model interaksi sosial, tradisi historis, hingga sistem bahasa. Tisu-tisu sosial itu saling rajut, saling silang, kadang saling gesek, berkelindan membentuk sebuah 'bangsa'.

Dan ketika 'nation' menjelma 'nation-state' dengan perangkat-perangkat kekuasaan dan kekerasannya, keragaman itu cenderung mengarah pada penyeragaman—dan yang lebih parah lagi: ketimpangan. Pada konteks Indonesia, misalnya, sejak dulu kita 'dipaksa' untuk menerima narasi bahwa kita semua dijajah 350 tahun oleh kompeni, makanan kita haruslah nasi, atau harus memilih satu dari enam agama 'resmi' untuk tidak disebut tak-bertuhan. Kebijakan pembangunan sejak Orde Lama menciptakan jurang ketimpangan infrastruktur, pendidikan, sentralisasi ekonomi, hingga ketimpangan digital dan praktik berkesenian. Kita sudah sangat terbiasa dengan istilah Indonesia Timur dan Barat, Jawa-Luar Jawa, Daerah Maju-Daerah Berkembang, Daerah TerdepanTerluar-Tertinggal, dan sejumlah kategori-kategori lain untuk menggambarkan penyeragaman dan ketimpangan itu.

Jika kondisi ini kita refleksikan pada konteks Gorontalo. Hal serupa juga terjadi. Sebagai daerah yang terletak jauh di utara, Gorontalo mengalami pula ketimpangan sosio-kultural. Di ranah kesenian, misalnya, tidak adanya institusi kesenian, akses informasi yang terbatas (sebelum internet seperti sekarang), minimnya dukungan negara, hingga tidak adanya industri yang mensupport kerja-kerja kesenian membuat praktik dan narasi berkesenian seperti jalan di tempat, atau bahkan mundur ke belakang. Para pekerja seni berpikir seribu kali untuk 'hidup dari seni'. Yang lain memilih untuk hijrah ke

kota-kota yang lebih established dengan market yang lebih menghargai karya-karya seni. Praktek berkesenian di Gorontalo hanya di drive oleh pemerintah dalam balutan ekspresi seni yang memuja-pejabat, eksibisionis, kering, dan membosankan. Hasilnya, Gorontalo seolah hilang dari taman kesenian nasional. Terpinggirkan secara praktik dan wacana. Seperti artefak yang berdiri di luar peta kesenian nusantara. Namun sejarah belum selesai. Arus penyeragaman dan ketimpangan ini tidak bisa dianggap sebagai takdir, sebagai sesuatu yang taken for granted. Arus balik harus diikhtiarkan. Ikhtiar yang melampaui kerangka kekuasaan seperti desentralisasi dan otonomi. Lebih dari itu: sebuah strategi kebudayaan. Strategi yang bukan hanya mengurus soal-soal permukaan ekspresi kebudayaan masyarakat, tapi juga menyangkut keterikatan religius kultural kita dengan ruang ekologis yang kita tempati. Juga bagaimana agar kesadaran akan lokalitas ini tidak malah mengeraskan identitas primordial dan sentimen sektarian.

Ditengah arus itu, kita juga menyaksikan bagaimana antusiasme dan optimisme mulai tumbuh dan menubuh. Kantong-kantong seni mulai lahir. Festival-festival kebudayaan mulai digalakkan. Nilai-nilai lama terus digali kembali untuk kemudian ditampilkan dalam wujud baru yang otentik dan penuh estetis. Di tengah arus itu pula, perlu adanya upaya kolektif, multi-perspektif, lintas sektor, dan berkesinambungan. Upaya kolektif ini salah satunya adalah bagaimana mencatat dan mengangkat isu-isu lokal untuk menjadi diskursus bersama. Untuk memaknai bahwa Gorontalo, sebagai tempat dan kondisi sosio-kultural, juga memiliki narasi, histori, dan imaji-imajinya sendiri.

Arus itu terus bergemuruh. Perkembangan yang terjadi berikutnya ditandai oleh kehadiran ruang formal, seperti kehadiran Galeri Riden Baruadi pada tahun 2015, berdirinya Museum Provinsi Gorontalo dan Huntu Art Distrik (Hartdisk), dan Komunitas Perupa Gorontalo TUPALO. Dari institusi-institusi non-formal itulah tumbuh ruang-ruang untuk mewadahi kreativitas para perupa, di galeri masyarakat Gorontalo disuguhkan model apresiasi yang lebih terorganisir. Melibatkan konsep-konsep standar penataan atau presentasi karya seni rupa dihadapan audiens, dan mendapatkan pengetahuan mengenai tata cara mengapresiasi karya seni rupa. Gugusan jejaring kreativitas yang tengah berlangsung, memperlihatkan secara perlahan mulai terbentuk medan kepranataan seni rupa di Gorontalo.

Dalam beberapa tahun terakhir, TUPALO sebagai sebuah komunitas dan gerakan berkesenian terus berupaya untuk mengisi lubang-lubang kosong kebudayaan Gorontalo yang selama ini tidak digarap dan diperhatikan. Tahun ini, dalam gelaran program pameran keliling di luar Gorontalo, Tupalo bersama RuangDalam Art House (RuDal) menggelar hajatan bertema "Luar Peta". Pameran ini akan menghadirkan hasil "buruan" dan pilihan pihak RuDal atas karya-karya seniman dari Gorontalo atau karya seni tentang Gorontalo.

Seiring dengan hajatan itu, TUPALO juga ingin mengajak para penulis, akademisi, dan pemerhati masalah-masalah sosial di Gorontalo untuk bersama-sama mencatat, mengkaji, dan meramu wacana-wacana sosio-kultural tentang Gorontalo. Kumpulan tulisan ini

akan berasal dari beragam isu dan sudut pandang yang dari sana kita akan mengisi merefleksikan mozaik Gorontalo sebagai tempat dan sebagai ikatan sosio-kultural. Tulisan-tulisan ini akan bersama mewarnai taman wacana kesenian dan kebudayaan Gorontalo sekaligus menjadi cara kita untuk merayakan keragaman dan melawan ketimpangan. Agar Gorontalo tidak lagi seperti artefak yang berdiri di luar peta kesenian nusantara. Tentu upaya merekam Gorontalo dalam kumpulan tulisan bukanlah hal mudah, dan ini bukanlah kali pertama dilakukan. Konsekuensi dari hal tersebut, TUPALO memberikan tema tulisan yang meretang dalam bingkai yang tentu saja longgar dan dinamik. Hal ini dilakukan selain untuk menghindari repetisi dari kerja-kerja sebelumnya untuk mendokumentasikan Gorontalo ke dalam tulisan. Lebih dari itu, ini dilakukan untuk eksplorasi lebih lanjut tentang suatu tempat yang tidak hanya bermakna sebagai lokasi dalam peta geografis, namun sebagai suatu ruang hidup bernama Gorontalo.

Pemilihan sub-tema dengan beragam latar belakang penulis memberikan peluang interpretasi yang luas dalam memaknai, menyusun dan merangkaimozaik Gorontalo yang penuh warna ke dalam rupa yang dikenal masing-masing penulis. Dengan demikian, Gorontalo sebagai benang merah dalam kumpulan tulisan ini bisa jadi berwujud apa saja, tergantung perspektif masing-masing penulis. Paling tidak ini adalah eksperimentasi kartografi, sebuah upaya untuk menggambar Gorontalo dalam wacana peta Nusantara.

DAFTAR ISI

Pengantar Daftar Isi

BAGIAN 1

**Gorontalo dan Politik Internasional:
Kolonialisme Hingga Isu-isu Transnasional**
Suroso Isnandar

Peradaban Perahu di Sulawesi
Basri Amin

Gorontalo dan Serambi Madinah
Alim Niode

Mengkritik Nalar Kebudayaan Kita
Susanto Polamolo

BAGIAN 2

Membicarakan Biodiversitas Gorontalo
Terri Repi

Krisis Ekologi dan Ancaman Bagi Orang Gorontalo
Christopel Paino

Belajar Merdeka
Ishak Sambayang

BAGIAN 3

Diri Yang Lain

Arief Abbas

Tanggomo dan Tradisi Lisan Gorontalo

Zulkipli Junaidi

Perempuan dan Tari di Gorontalo

Diah Sita Resmi

BAGIAN 4

Seni Rupa Diluar Pusaran Seni Rupa Indonesia

Citra Smara Dewi

Energi Rupa dari Utara

Wayan Seriyoga Parta

Seni Lukis Islam di Gorontalo

Zulfianto Biahimo

Wolo Utiye – Petualangan dengan Perahu Kayu

Yaksa Agus

Karya Rupa Luar Peta

Biodata Pelukis